

Analisis Determinan Perdagangan Intra-Industri Indonesia Dengan 5 Mitra Dagang Di Kawasan Asean (Analisis Data Panel Tahun 2015~2023)

¹Zahara Aulia, ²Muhammad Kurniawan, ³Gustika Nurmalia

¹UIN Raden Intan Lampung, zaharaaulia2712@gmail.com

²UIN Raden Intan Lampung, muhammadkurniawan@radenintan.ac.id

³UIN Raden Intan Lampung, gustikanurmalia@radenintan.ac.id

ABSTRACT

In general, intra-industry trade is trade or exchange of similar goods involving two or more countries. This study aims to analyze the effect of exchange rates (CURS), gross domestic product (GDP), and foreign investment (FDI) on Indonesia's intra-industry trade with 5 trading partner countries in the ASEAN region. This study uses panel data from 5 ASEAN countries (Singapore, Malaysia, Thailand, Vietnam, Philippines) with a purposive sampling method. This type of research uses a quantitative approach, obtained from secondary sources and data analysis using the Eviews10 tool. The results of the study show. The exchange rate has a positive and significant effect on Indonesia's Intra-industry Trade. GDP has a negative and significant effect on Indonesia's Intra-industry Trade. FDI has a positive and insignificant effect on Indonesia's Intra-industry Trade. Exchange Rate, Gross Domestic Product (GDP), Foreign Investment (FDI) simultaneously affect Indonesia's Intra-industry Trade.

Keyword: *Trade, intra-industry, exchange rate, GDP, FDI.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, Indonesia akan dihadapkan pada dinamika industri yang semakin kompleks. Pada zaman digital seperti sekarang, kemajuan teknologi mencerminkan perubahan signifikan dalam persaingan (Endang et al., 2025). Indonesia membutuhkan struktur industri yang terintegrasi erat dan bersinergi antar-subsektor dan dengan sector-sektor ekonomi yang lain. Industri tersebut harus memiliki kandungan lokal yang tinggi, mampu berkembang secara berkelanjutan, dan tangguh terhadap fluktuasi ekonomi global.

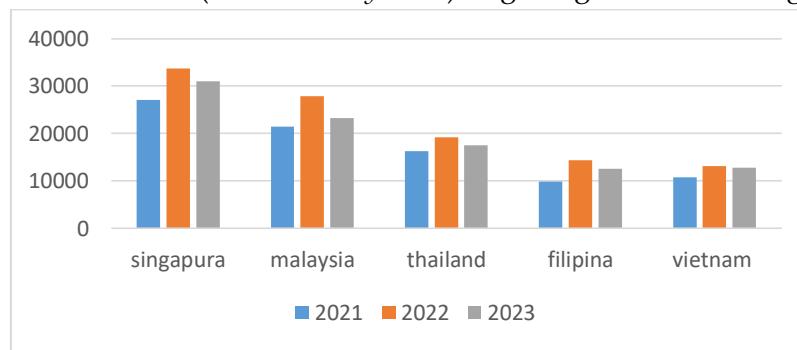
Pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh sektor-sektor yang selalu berkembang dan memperlihatkan pertumbuhannya yang signifikan, sehingga berkontribusi pada peningkatan pendapatan negara (Noviarita et al., 2021). Kemakmuran suatu negara dengan sistem ekonomi terbuka dapat diraih melalui perdagangan internasional yang memberikan manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat. Melalui perdagangan, masing-masing negara dapat memperoleh keuntungan, dengan kedua belah pihak yang terlibat setidaknya memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan jika tidak melakukan perdagangan atau berada dalam kondisi autarki (Purba et al., 2015).

Teori perdagangan internasional akan terus mengalami perubahan dan perkembangan. Adapun konsep perdagangan internasional dalam pemikiran tradisional, perdagangan internasional terjadi jika setiap negara mempunyai dan memanfaatkan perbedaan faktor produksi. Setiap negara akan memfokuskan diri dalam memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan kemudian akan mengimpor komoditas lain yang juga memiliki keunggulan komparatif dari negara lain.

Konsep perdagangan intraindustri pertama kali diperkenalkan pada tahun 1960-an dan sudah menjadi perhatian secara teoritis maupun empiris. Perdagangan intraindustri mengacu pada kegiatan ekspor dan impor barang sejenis yang memiliki sedikit perbedaan pada saat yang bersamaan. Konsep ini didasarkan pada persaingan tidak sempurna dan skala ekonomi yang memberikan manfaat yang semakin besar seiring dengan pertumbuhan pasar (Jošić & Žmuk, 2020). Perdagangan intraindustri terbagi menjadi dua jenis, yaitu perdagangan intraindustri horizontal dan perdagangan intraindustri vertikal. Perdagangan intraindustri horizontal melibatkan pertukaran dua arah produk dengan kualitas yang sama tetapi jenis yang berbeda, sedangkan perdagangan intraindustri vertikal mengacu pada perdagangan produk serupa dalam industri yang sama. Dinamika perdagangan intraindustri juga tercermin dalam konsep perdagangan intraindustri marginal (Camelia, 2015).

Pendapat Krugman mengenai perdagangan intraindustri menegaskan bahwa negara yang melakukan integrasi pasar akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan negara yang tidak melakukan integrasi pasar. Integrasi pasar memungkinkan arus perdagangan barang dan jasa menjadi lebih lancar, terutama dengan sistem perdagangan yang dianut oleh negara mitra dagang (Setyawati, 2019). Dalam konteks perdagangan intraindustri (IIT), keragaman produk yang dihasilkan juga semakin meningkat untuk memenuhi segala perlengkapan masyarakat yang semakin banyak. Hal ini berdampak positif terhadap pertumbuhan produksi industri dalam negeri dan daya saing. Selain itu, negara dengan pasar yang meningkat sehingga membuat permintaan barang impor yang lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan peluang terjadinya perdagangan intraindustri. (Helpman & Krugman, 1985).

Melalui perdagangan perdagangan intra-insutri, suatu negara dapat mencapai skala ekonomi dengan melakukan spesialisasi produksi. namun yang menjadi permasalahan nya perdagangan intra-industri masih berada di angka di bawah 40%, sedangkan perdagangan inter-industri yaitu pedagangan dengan produk yang berbeda masih lebih mendominasi, sepanjang tahun 2024 nilai IIT (*intra-industry trade*) tergolong memeliki integrasi yang rendah.



Sumber data badan pusat statistic (BPS)

Gambar 1 Perdagangan Luar Negeri Indonesia

Berdasarkan dari gambar 1 Indeks *Grubel-Lloyd* digunakan untuk mengukur sejauh mana perdagangan intraindustri Indonesia dengan negara partner dagangnya di kawasan ASEAN. Perdagangan luar negeri Indonesia dalam tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa Indonesia paling banyak berdagang dengan Singapura, disusul oleh Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Pada tahun 2022, perdagangan dengan kelima mitra dagang tersebut akan menjadi yang terbesar di kawasan ASEAN. Perdagangan luar negeri Indonesia dengan mitra dagangnya dapat dianalisis berdasarkan seberapa besar ekspor dan impor yang dilakukan. Berdasarkan data tersebut, Indonesia paling banyak mengekspor dan mengimpor ke Singapura pada tahun 2018, sedangkan ekspor dan impor ke Filipina cenderung lebih sedikit pada tahun 2020.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perdagangan intraindustri antara Indonesia dengan negara mitranya, diperlukan perhitungan dengan menggunakan indeks *Grubel-Lloyd*. Indeks *Grubel-Lloyd* merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menghitung intensitas perdagangan intraindustri antara dua negara. Indeks ini mengukur sejauh mana suatu negara mengimpor dan mengekspor produk yang sama dalam satu sektor industri. Semakin besar nilai indeks ini, semakin meningkat proporsi perdagangan intraindustri yang terjadi. Perhitungan indeks *Grubel-Lloyd* dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.:

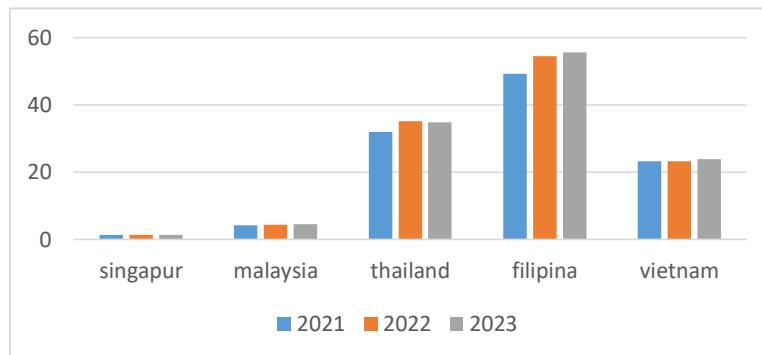
$$GL_i = \frac{(X_i + M_i) - |X_i - M_i|}{X_i + M_i} = 1 - \frac{|X_i - M_i|}{X_i + M_i} \quad ; \quad 0 \leq GL_i \leq 1$$

Dengan Interpretasi apabila nilai indeks mendekati 1, hal tersebut mengindikasikan bahwa perdagangan antar dua negara sebagian besar bersifat intraindustri, yaitu diantara kedunya saling melakukan impor dan ekspor produk yang sejenis atau identik. Sebaliknya, apabila nilai indeks cenderung mendekati 0, maka perdagangan yang terjadi lebih didominasi oleh perdagangan antarindustri.

Nilai tukar termasuk indikator utama yang menggambarkan daya saing harga suatu negara di pasar internasional (Mahmud, 2016). Pergerakan nilai tukar rupiah mempengaruhi daya saing ekspor suatu negara, dimana fluktuasi nilai tukar dapat menyebabkan perubahan harga ekspor dan impor yang berdampak pada pola perdagangan intraindustri di berbagai negara. Selain itu, nilai tukar erat kaitannya dengan pasar keuangan, sehingga perdagangan intraindustri dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap upaya menjaga daya saing suatu negara. Apresiasi atau depresiasi mata uang akan mempengaruhi harga produk dan jasa suatu negara, sehingga stabilitas nilai tukar menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan ekonomi nasional. Stabilitas nilai tukar sangat penting, bagi setiap negara, guna menghindari volatilitas yang berlebihan dalam perdagangan internasional. Semakin kuat nilai tukar suatu negara, maka daya saing ekonominya akan semakin baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan cadangan devisa (Pardasia & Syafri, 2024).

Menurut Salvatore (2003), semakin kecil fluktuasi nilai mata uang asing, maka semakin stabil perekonomian suatu negara. Stabilitas ini tidak hanya berdampak pada pengurangan risiko dalam perdagangan internasional, tetapi juga memengaruhi keputusan investasi dan kepercayaan investor. Mata uang yang stabil dapat menarik lebih banyak investasi asing dan mengurangi risiko bagi pelaku usaha yang terlibat dalam perdagangan intraindustri. Oleh karena itu, menjaga stabilitas nilai tukar merupakan salah satu kebijakan

ekonomi yang paling penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara dan perdagangan internasional.



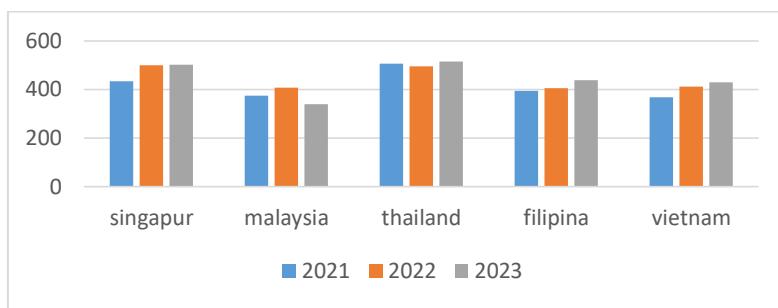
Sumber data world bank

Gambar 2 Data Nilai Tukar

Berdasarkan gambar 2 Pada tahun 2023, Singapura menduduki peringkat tertinggi dalam hal nilai tukar, dengan 1 USD setara dengan 1,34 SGD. Di posisi ketiga, Malaysia memiliki nilai tukar 1 USD sebesar 4,56 ringgit Malaysia. Sementara itu, Thailand berada di posisi keempat dengan nilai tukar 1 USD senilai 34,13 baht. Filipina berada di posisi kelima dengan nilai tukar 1 USD sebesar 55,59 peso, sedangkan Vietnam berada di posisi kesepuluh dengan nilai tukar 1 USD setara dengan 23,78 dong.

Teori Helpman dan Krugman (1985) menyatakan bahwa meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) dua negara, semakin tinggi tingkat perdagangan intra-industri di antara keduanya.(Cahyaningtyas, 2020). Yang menjadi Permasalahan sepanjang tahun 2015 sampai 2023, banyaknya perubahan dari faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan intra-industri, seperti *Gross Domestic Product* (GDP) di setiap negara sering kali mengalami penurunan atau kenaikan setiap tahun yang dimana nantinya akan menjadi pengaruh bagi Indonesia untuk melakukan hubungan mitra perdagangan intra-industri dengan negara partner, jika di negara partner memiliki GDP yang meningkat setiap tahunnya akan menjamin Indonesia untuk melakukan perdagangan intra-industri dengan negara partner, begitupun sebaliknya jika di negara partner mengalami penurunan GDP terus menerus setiap tahunnya akan menjadi pertimbangan bagi Indonesia untuk melakukan perdagangan intra-industri dengan negara partner.

Peningkatan GDP setiap tahun dapat diketahui dari hasil produksi suatu negara. Apabila pendapatan nasional suatu negara meningkat bersamaan dengan outputnya, yaitu produksi barang dan jasa, maka negara tersebut menjalankan perdagangan intra-industri dengan baik yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.(Gunawan et al., 2024). Peningkatan GDP mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sehat dan biasanya disertai dengan peningkatan daya beli dan permintaan domestik. Dalam konteks ASEAN, negara-negara dengan pertumbuhan GDP yang pesat cenderung meningkatkan keterlibatan dalam perdagangan intra-industri, baik melalui ekspansi kapasitas produksi maupun peningkatan konsumsi produk-produk dari negara anggota lainnya.



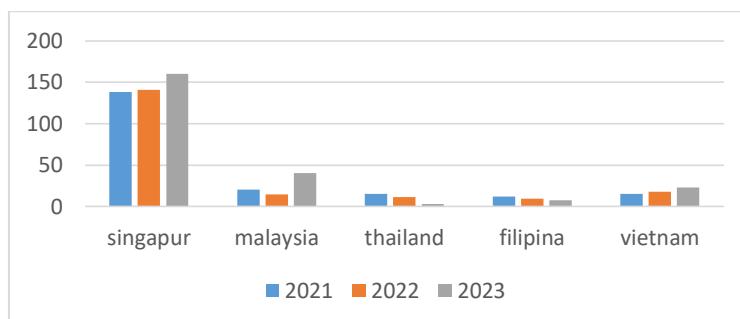
Sumber data world bank

Gambar 3 Data Gross Domestic Product (GDP)

Berdasarkan gambar 3 sepanjang tahun 2023 Thailand memimpin GDP sebesar 514,94 USD, diikuti dengan Singapura sebesar 501,43 USD, selanjutnya Filipina sebesar 437,15 USD, Vietnam dengan 429,27 USD, dan Malaysia sebesar 339,65 USD.

Penanaman Modal Asing (PMA) termasuk sumber modal utama bagi negara-negara berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengalihan dan pengelolaan aset (Rahmawati, 2022). Melalui PMA, perusahaan multinasional membawa teknologi canggih yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas variasi produk, sehingga mendukung perdagangan intraindustri. Dalam konteks ekonomi global, PMA atau *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan salah satu karakteristik utama yang menunjukkan keterkaitan ekonomi antarnegara. Fenomena ini terjadi ketika suatu perusahaan melakukan investasi secara jangka panjang.

Oleh karena itu, penanaman modal asing yang masuk ke Indonesia perlu diarahkan pada sektor produktif yang memberikan dampak luas terhadap perekonomian nasional (Yuliarti et al., 2017). Selain memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, PMA juga memengaruhi struktur pasar di negara asal dan negara tujuan dengan cara meningkatkan skala produksi, memperluas diversifikasi produk, serta menyesuaikan dengan preferensi konsumen di pasar global. Dengan demikian, FDI dapat memperkuat perdagangan intraindustri, di mana produk-produk dengan sedikit perbedaan diperdagangkan antara dua negara dengan industri yang serupa.



Sumber data world bank

Gambar 4 Data Foreign Direct Invesment (FDI)

Pada tahun 2022, Indonesia menjadi negara kedua sebagai penerimaan Penanaman Modal Asing (PMA) terbesar di Asia Tenggara, sebesar US\$21,96 miliar. Sedangkan Singapura yang memimpin dengan total PMA sebesar US\$140,84 miliar. Sementara itu, Vietnam

menduduki peringkat ketiga dengan nilai investasi sebesar US\$17,9 miliar, disusul Malaysia yang mencatatkan aliran masuk PMA sebesar US\$14,73 miliar. Secara keseluruhan, total investasi asing ASEAN pada tahun 2022 mencapai lebih dari US\$224,2 miliar. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menjadi salah satu tujuan utama investor asing di kawasan Asia Tenggara, meskipun masih di bawah dominasi Singapura sebagai pusat investasi utama.

Pada penelitian ini memiliki pembaharuan pada tahun penelitian dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan menambahkan tahun penelitian yang lebih terbaru yaitu pada tahun 2015-2023, serta menggunakan variable serta data terbaru dari penelitian terdahulu sehingga memiliki hasil yang berbeda dan lebih terbaru dari penelitian terdahulu. Contohnya seperti salah satu penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Helena Febrianti (2021) memiliki hasil penelitian gross domestic product berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan intra-industri Indonesia. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Evi Setyawati (2019) yang dimana gross domestic product berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan intra-industri Indonesia.

Tujuan dan manfaat penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar, Gross Domestic Product Dan Foreign Direct Investment Terhadap Perdagangan Intra-Industri Di Indonesia Berdasarkan Data Panel Tahun 2015-2023, serta bertujuan untuk sebagai bahan dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya guna memberikan kepercayaan terhadap Indonesia, serta negara-negara lainnya yang ingin untuk melakukan kegiatan perdagangan khususnya di perdagangan intra industri, dan terutama untuk yang ingin mengamati pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan intra-industri, pengaruh GDP terhadap perdagangan intra-industri, dan pengaruh FDI terhadap perdagangan intra-industri.

Manfaat penelitian untuk menambah ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, serta manfaat bagi pihak negara dapat menggunakannya sebagai bahan informasi dan menjadi bahan tolak ukur bagi negara dalam membuat kebijakan dimasing-masing negara mengenai perdagangan intra-industri, dan manfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi untuk mengetahui bagaimana determinan perdagangan intra-industri Indonesia dengan mitra dagang.

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan Internasional

Perdagangan merupakan kegiatan berupa transaksi barang dan jasa, baik diluar maupun dalam negeri sendiri, dengan tujuan untuk mengalihkan kepemilikan dan memperoleh keuntungan (Wulandari, 2022). Perdagangan internasional sendiri meliputi proses jual beli antara dua pihak disetiap negara. Ketika negara dapat mengekspor dan mengimpor suatu komoditas, maka negara tersebut juga memiliki kemampuan untuk memproduksi komoditas lainnya. Proses ini bersangkutan dengan membarter produk dalam industri yang sama, yang dikenal dengan istilah perdagangan intraindustri (IIT). (Arianda & Nugroho, 2022).

Dalam konteks perdagangan internasional, teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Ricardo menjelaskan bahwa perdagangan tetap menguntungkan kedua belah pihak meskipun suatu negara memiliki kelemahan absolut dalam memproduksi suatu komoditas dibandingkan negara lain. Negara tersebut akan mengkhususkan produksi eksportnya pada komoditas yang kerugian absolutnya lebih kecil, sehingga memperoleh keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Sebaliknya, negara akan mengimpor produk yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar, yang dikenal sebagai konsep kerugian komparatif (Lubis et al., 2024). Teori ini menekankan bahwa perdagangan terjadi karena terdapat ketidaksamaan sumber daya alam, tenaga kerja, modal finansial, dan kemampuan teknis di setiap negara (Nurhayati & Juliansyah, 2023).

Selain itu, teori yang dikembangkan oleh Heckscher-Ohlin (1995) menyatakan bahwa perdagangan terjadi karena terdapat ketidaksamaan faktor produksi yang tersedia di setiap negara. Setiap negara cenderung mengekspor komoditas yang memanfaatkan faktor produksi yang melimpah dan berbiaya rendah, sedangkan komoditas yang memerlukan faktor produksi yang langka dan berbiaya tinggi cenderung diimpor (Yanto, 2023). Dengan demikian, perbedaan faktor produksi menjadi salah satu faktor utama yang menentukan pola perdagangan antar negara.

Perdagangan intra-industri (intra industry trade/ IIT)

Perdagangan intra industri adalah suatu kenyataan yang membahas kembali mengenai produksi yang kompleks dan pola perdagangan di dunia yang belum dibahas secara sempurna oleh teori perdagangan internasional terdahulu. Perdagangan intra-industri dapat mengembangkan kualitas perdagangan yang lebih besar, dan yang paling penting deferensiasi produk yang mendorong terjadinya perdagangan intra-industri memberikan berbagai macam variasi produk yang dapat dipilih oleh konsumen. Tambahan pilihan produk yang terdapat juga harus diperhatikan termasuk dalam manfaat dari perdagangan internasional. (Hemanto, 2002). Perdagangan intra-industri merupakan perdagangan di mana masing-masing negara mengimpor dan mengekspor berbagai jenis industri yang sama secara bersamaan. (Le Riche et al., 2022).

1. Perbedaan intra industri dan inter industri

Perdagangan intra-industri merupakan salah satu bentuk perdagangan timbal balik menyangkutkan dari industri yang sama. Fenomena ini terjadi ketika dua negara atau lebih memperdagangkan produk sejenis yang memiliki keunggulan komparatif di sektor yang sama. Faktor utama yang mendorong terjadinya perdagangan intra-industri adalah upaya negara-negara untuk memanfaatkan skala ekonomi dalam produksi, yang tercermin dari efisiensi biaya yang dihasilkan dari perdagangan produk sejenis.

Perbedaan utama antara kedua jenis perdagangan ini terletak pada karakter produk yang diperdagangkan. Perdagangan antarindustri melibatkan produk-produk dengan jenis atau kualitas yang berbeda, sedangkan perdagangan intra-industri melibatkan produk-produk yang memiliki karakteristik dan kualitas yang sama. Perdagangan intra-industri pada umumnya lebih dominan terjadi di negara maju yang memiliki tingkat pembangunan ekonomi yang relatif sama dan kesamaan dalam kepemilikan faktor produksi.

2. Alasan yang mempengaruhi terjadinya perdagangan intra-industri

Perdagangan intra-industri di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama.

- a. Diferensiasi produk, yaitu kondisi suatu produk diproduksi dalam jenis yang sama tetapi dengan banyak variasi, sehingga konsumen memiliki lebih banyak pilihan sesuai dengan kesukaannya.
- b. Letak geografis, di mana daerah yang berdekatan seringkali memiliki hasil produksi yang sama, mendorong terjadinya perdagangan intraindustri antara daerah atau negara yang berdekatan.
- c. Derajat agregasi produk juga memegang peranan penting dalam perdagangan intraindustri. Semakin luas kategori klasifikasi produk yang digunakan, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya perdagangan intraindustri, karena semakin banyak produk yang termasuk dalam kelompok industri yang sama.

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Arsi & Prayogi, 2020). Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi harga suatu produk, sehingga dapat menjadi lebih mahal atau lebih murah di pasar internasional. Oleh sebab itu, nilai tukar sering digunakan sebagai instrumen untuk meningkatkan daya saing dalam mendorong ekspor (Ginting, 2013).

Di Indonesia, fluktuasi nilai tukar berdampak pada daya beli masyarakat dan struktur permintaan, yang pada akhirnya menentukan jenis barang yang diperdagangkan secara intraindustri dengan negara lain yg juga terdapat pendapatan yang sama. Fluktuasi nilai tukar terhadap mata uang asing juga berdampak pada volume perdagangan, karena perubahan harga relatif barang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan ekspor dan impor. Apresiasi mata uang, yaitu meningkatnya nilai tukar yang membuat ekspor menjadi mahal dan ekspor menjadi murah. Sebaliknya, depresiasi mata uang menjadikan ekspor lebih murah dan impor mahal. Ketidakpastian akibat fluktuasi nilai tukar sering kali menjadi tantangan bagi perusahaan dalam merencanakan strategi perdagangan internasional. (Diana & Dewi, 2019).

Gross Domestic Product (GDP)

Arsyad (2015) menyatakan bahwa GDP merupakan indikator utama untuk mengetahui kemampuan perekonomian negara pada kurun waktu tertentu. Arsyad (2015) menyatakan bahwa PDB mencerminkan hasil produksi yang dihasilkan oleh setiap negara, baik oleh warga negaranya sendiri maupun investorasing yang terlibat.

Sebagai indikator yang komprehensif, PDB mengukur konsumsi dan pendapatan nasional dari seluruh unit ekonomi dan rumah tangga. Capaian PDB yang tinggi menunjukkan kekuatan ekonomi suatu negara dalam memenuhi permintaan pasar. Apabila pertumbuhan PDB tidak diperhatikan, dapat terjadi ketimpangan ekonomi, pertumbuhan yang lambat, inflasi yang tinggi, pengangguran yang meningkat, dan ketimpangan pendapatan yang lebih besar di antara kelompok masyarakat ASEAN (Prasetyo & Utomo, 2024).

GDP dapat diukur melalui dua hal yaitu GDP atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya, sedangkan GDP atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat perubahan struktur ekonomi (Fitri Febriyanti, 2019). Perbedaan PDB antarnegara mencerminkan perbedaan ukuran pasar, di mana semakin besar PDB setiap negara, dapat meningkatkan volume perdagangan intraindustri. Membesarnya

pasar meningkatkan persaingan dan memberi konsumen lebih banyak pilihan produk, dari kualitas ataupun kuantitas. Dengan demikian, pertumbuhan PDB yang stabil berkontribusi pada peningkatan perdagangan intraindustri dan daya saing global.

Foreign Direct Invesment (FDI)

Todaro (2000) berpendapat bahwa investasi asing merupakan suatu bentuk penanaman modal yang digunakan secara langsung untuk menjalankan kegiatan usaha, seperti membeli tanah, membuka pabrik, mendatangkan mesin, serta menyediakan bahan baku dan sarana produksi lainnya. PMA memegang peranan penting sebagai sumber pembiayaan bagi negara berkembang, karena tidak hanya menyediakan modal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengalihan aset, pengelolaan sumber daya, dan alih teknologi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Di Indonesia, masuknya PMA diharapkan dapat meningkatkan produktivitas nasional yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan penerimaan negara. Oleh karena itu, penanaman modal asing menjadi salah satu faktor kunci dalam memperkuat kinerja perdagangan internasional. Dengan adanya penanaman modal, negara dapat meningkatkan daya saing industri, memperluas akses pasar, serta memperkuat integrasi ekonomi global (Safitriani, 2014).

Foreign Direct Invesment (FDI) juga memiliki peran penting dalam pengembangan industri dan sektor ekonomi tertentu di negara-negara penerima investasi. Investasi langsung asing dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor kunci seperti manufaktur, teknologi informasi, telekomunikasi, dan jasa keuangan, dengan membuka peluang baru untuk investasi, inovasi, dan ekspansi pasar. Selain itu, FDI juga dapat memberikan stimulus bagi sektor-sektor terkait dan rantai pasokan lokal, menciptakan efek domino yang menguntungkan bagi perekonomian negara tujuan.

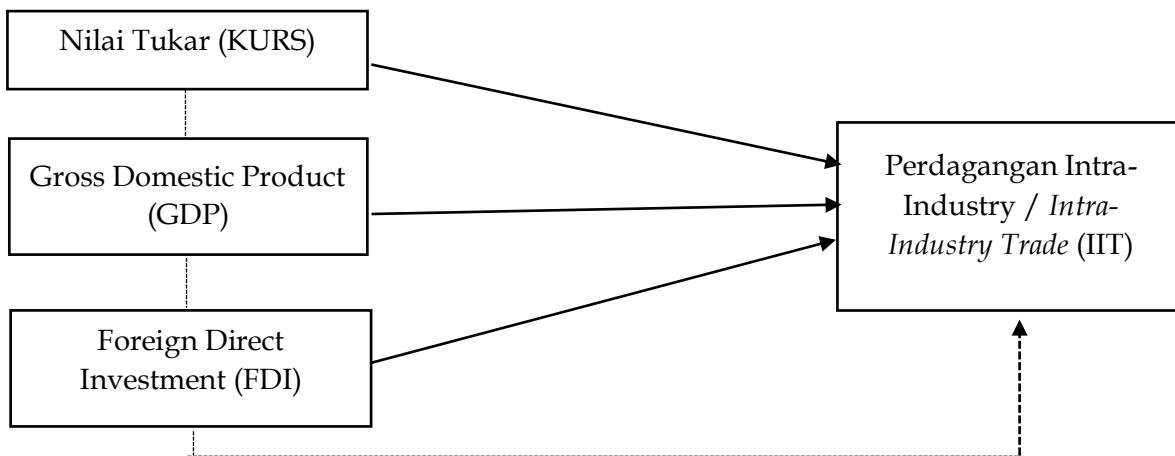
Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Debora angelia dan putra mahardika (2016) memiliki hasil penelitian nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap perdagangan intra-industri Indonesia, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh evi satyawati (2019) memiliki hasil penelitian nilai tukar berpengaruh positif signifikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widagdo dan Untoro (2011) memiliki hasil penelitian gross domestic product berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan intra-industri Indonesia, dan penelitian yang dilakukan oleh Helena Febrianti (2021) memiliki hasil penelitian gross domestic product berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan intra-industri Indonesia. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Evi Setyawati (2019) yang dimana gross domestic product berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan intra-industri Indonesia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Helena Febrianti (2021) terkait Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Intra-Industri Indonesia Dengan Lima Negara Asean dengan hasil foreign direct investment berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perdagangan intra industri. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriana dan Aulia Rahman (2015) yang dimana foreign direct investment berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan intra-industri Indonesia-cina.

KERANGKA BERPIKIR



Gambar 5 Kerangka Berpikir

Keterangan

- = X_1, X_2, X_3 , berpengaruh secara persial terhadap Y
- - - - - → = X_1, X_2, X_3 , berpengaruh secara simultan terhadap

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, metode kuantitatif bertujuan untuk menghasilkan data yang dapat dihitung berdasarkan prosedur statistic. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, dan publikasi relevan lainnya, meliputi jurnal ilmiah, artikel, buku, Al-Qur'an, Hadits, dan koleksi pustaka Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Universitas Islam Raden Intan Lampung.

Populasi meliputi negara-negara di kawasan ASEAN selama kurun waktu 2015-2023, dengan fokus pada data terkait perdagangan intraindustri (ekspor dan impor), nilai tukar (KURS), GDP, FDI. Sampel penelitian terdiri dari lima negara mitra dagang utama Indonesia dengan volume perdagangan ekspor dan impor terbesar, yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling* merupakan metode pemilihan berdasarkan ketentuan yang sesuai penelitian.

Uji asumsi klasik merupakan syarat statistik yang harus dilakukan dalam analisis regresi linear berganda yang berdasarkan *ordinary least square (OLS)*. Jadi *analisis regresi* yang tidak berbasis OLS tidak membutuhkan ketentuan asumsi klasik, misalnya regresi ordinal. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu *uji multikolinearitas*, *uji heteroskedastisitas*.

Data panel yang digunakan merupakan gabungan antara data cross-section, yaitu data dari beberapa unit pada satu titik waktu, dan data time series,. Dalam analisis data panel, terdapat tiga model utama yang digunakan, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*.

Uji Chow dilakukan untuk membandingkan dua model regresi data panel, yaitu *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Yang akan di uji dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 untuk menentukan model terbaik. *Uji Hausmen* dilakukan untuk membandingkan *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* yang nanti nya akan di pilih model yang terbaik. Pengujian ini mempertimbangkan apakah efek individual bersifat tetap atau acak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi Data Panel

Data panel adalah hasil gabungan antara data cross-section dan data time series, Data panel terdiri dari tiga model yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. CEM mengasumsikan tidak adanya perbedaan individu atau waktu dalam observasi. FEM mengakomodasi perbedaan individu dengan mengasumsikan bahwa karakteristik unik setiap unit tetap konstan selama periode tertentu. Sementara itu, REM mengasumsikan bahwa variasi individu secara acak dengan variabel independen. Untuk menentukan model terbaik dilakukan nya uji chow, uji hausmen dan uji LM.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prosedur statistik yang bertujuan memastikan bahwa model regresi linier berganda berbasis Ordinary Least Square (OLS) menghasilkan estimasi yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Oleh karena itu, uji asumsi klasik hanya diperlukan pada model regresi berbasis OLS, seperti regresi linier berganda, dan tidak diterapkan pada regresi logistik maupun ordinal. dalam analisis data panel, hanya dua uji asumsi klasik yang menjadi perhatian utama, yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk meyakini tidak adanya hubungan linier yang kuat antar variabel independen, karena keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Berikut hasil dari penegelolaan:

Table 1 Hasil Uji Multikolinearitas

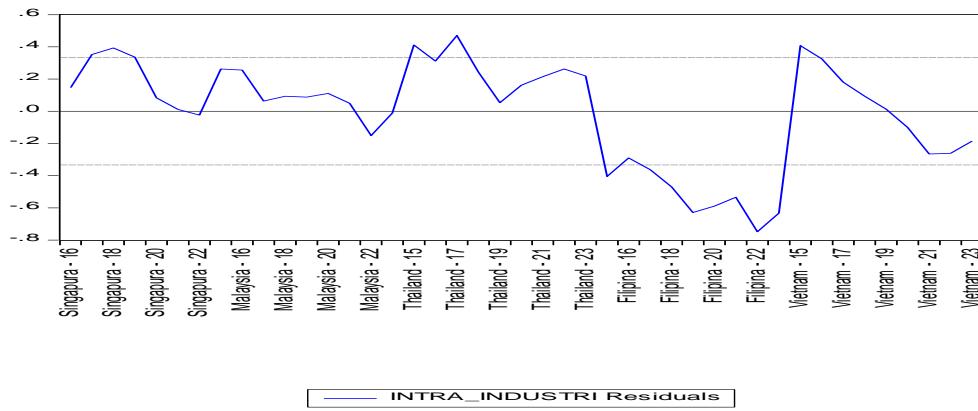
	NILAI_TUKAR	GDP	FDI
NILAI_TUKAR	1,000000	0,569471	0,084374
GDP	-0,569471	1,000000	0,037019
FDI	0,084374	0,037019	1,000000

Sumber: EViews 10 (data diolah, 2025)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara X1 dan X2 sebesar 0,56, antara X1 dan X3 sebesar 0,08, serta antara X2 dan X3 sebesar 0,03, yang semuanya lebih kecil dari batas toleransi 0,85. Dengan demikian, disimpulkan bahwa data terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual bersifat homogen di seluruh pengamatan. Jika varians residual tetap konstan, maka data dianggap memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang menjadi syarat penting dalam regresi linier agar hasil estimasi lebih valid dan reliabel.



Sumber: EViews 10 (data diolah, 2025)

Gambar 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik, residual yang ditampilkan dalam warna biru tidak melewati batas ± 500 , artinya varian residual sama. Dengan demikian, tidak terjadi asiala heteroskedastisitas atau lulus *uji heteroskedastisitas*, dilakukan nya *uji heteroskedastisitas* menggunakan *residual graph*, dikarnakan data panel tidak dapat mengelola *uji heteroskedastisitas* menggunakan *uji white*.

Estimasi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk membandingkan dua model regresi data panel, yaitu *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Yang akan di uji dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 untuk menentukan model terbaik, Berikut merupakan hasil dari *uji Chow*:

Table 2 Hasil *Uji Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	457,344162	(4,35)	0,0000
Cross-section Chi-square	170,939361	4	0,0000

Sumber: EViews 10 (data diolah, 2025)

Berdasarkan pengujian *uji chow* yang telah dilakukan memperoleh probabilitas 0,0000 yang mana artinya jika nilai probabilitas $0,0000 < 0,005$, sehingga dapat di simpulkan bahwa diantara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*, merupakan model terbaik yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model*.

Uji Hausmen

Uji Hausmen dilakukan untuk membandingkan *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* yang nantinya akan dipilih model yang terbaik. Pengujian ini mempertimbangkan apakah efek individual bersifat tetap atau acak. Berikut merupakan hasil dari *uji hausmen*:

Table 3 Hasil Uji Hausmen

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	81,467509	3	0,0000

Sumber: EViews 10 (data diolah, 2025)

Berdasarkan pengujian *uji hausmen* yang telah dilakukan memperoleh probabilitas 0,0000 yang mana artinya jika nilai probabilitas $0,0000 < 0,005$, sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara *Fixed Effect Model* dan *random effect model*, merupakan model terbaik yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model*. Dikarnakan telah dilakukan pengujian *uji chow* dan *uji hausmen* dan kedua nya terpilih *Fixed Effect Model* menjadi model terbaik maka tidak perlu melakukan *uji lagrange multiplier (LM)*.

Hasil Uji Fixed Effect Model

Berdasarkan hasil uji chow dan uji hausmen disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* terpilih menjadi model terbaik, oleh karna itu, analisis regresi data panel akan di fokus pada *Fixed Effect Model*, yang akan di kelola dengan eview10, hasil nya sebagai berikut:

Table 4 Hasil Uji Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	368,4916	213,9166	1,722595	0,0938
LOG(NILAI_TUKAR)	27,76098	15,82809	-1,753906	0,0082
LOG(GDP)	-0,346873	0,097711	-3,549968	0,0011
LOG(FDI)	0,730616	0,942714	0,775014	0,4435
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0,985914	Mean dependent var	-0,283289	
Adjusted R-squared	0,983097	S.D. dependent var	0,622624	
S.E. of regression	0,080948	Akaike info criterion	-2,023783	
Sum squared resid	0,229339	Schwarz criterion	-1,696118	
		Hannan-Quinn		
Log likelihood	51,51133	criter.	-1,902950	
F-statistic	349,9707	Durbin-Watson stat	1,846139	
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: EViews 10 (data diolah, 2025)

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien adalah 368,4916, sedangkan koefisien nilai tukar 27,76098, koefisien *Gross Domestic Product* (GDP) sebesar -0,346873, dan koefisien *Foreign Direct Invesment* (FDI) sebesar 0,730616 dengan tingkat signifikan yang yang digunakan adalah 5%.

Setelah dilakukan nya uji chow dan uji hausmen, serta memfokus kan menganalisis hasil regresi fixed effect model, untuk menganalisis pengaruh variable independent yaitu Nilai Tukar (KURS), *Gross Domestic Product* (GDP), *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap variable dependen Perdagangan Intra-Industri (IIT). Berdasarkan hasil dari estimasi *Fixed Effect Model* (FEM), maka di di peroleh persamaan sebagai berikut:

$$IIT = 368.4916 + 27.76098 * (\text{NILAI_TUKAR}) + -0.346873 * (\text{GDP}) + 0.730616 * (\text{FDI})$$

Maka di peroleh Interpretasi sebagai berikut:

1. Koefisien sebesar **368,4916**, artinya tanpa variabel Nilai Tukar, GDP, dan FDI, maka variabel IIT akan mengalami kenaikan sebanyak **368,4916**.
2. Nilai koefisien beta variabel Nilai Tukar sebesar **27,76098**, jika Nilai Tukar dan variable lain terjadi kenaikan 1 satuan, maka variabel IIT akan meningkat sebesar **27,76098**. sebaliknya, ketika nilai tukar dan variable lain terjadi penurunan 1 satuan, maka IIT akan mengalami penurunan sebanyak **27,76098**.
3. Nilai koefisien beta variabel GDP sebesar **-0,346873**, jika GDP dan variable lain terjadi kenaikan 1 satuan, maka variabel IIT akan meningkat sebesar **-0,346873**. sebaliknya, jika variabel GDP dan variable lain terjadi penurunan 1 satuan, maka IIT akan mengalami penurunan sebanyak **-0,346873**.
4. Nilai koefisien beta variabel FDI sebesar **0,730616**, jika variabel FDI dan variable lain terjadi kenaikan 1 satuan, maka variabel IIT akan meningkat sebesar **0,730616**. sebaliknya, jika FDI dan variable lain terjadi penurunan 1 satuan, maka IIT akan mengalami penurunan sebanyak **0,730616**.

Uji Hipotesis

Uji Persial (Uji t)

Berdasarkan Sujarweni (2019), uji t adalah metode yang digunakan untuk menguji koefisien regresi parsial secara individual dengan tujuan menentukan apakah variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Apabila lebih dari 0,05 maka berpengaruh tidak signifikan dan jika lebih kecil dari 0,05 maka berpengaruh signifikan.

Table 5 Hasil Uji Persial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	368,4916	213,9166	1,722595	0,0938
LOG(NILAI_TUKAR)	27,76098	15,82809	-1,753906	0,0082

LOG(GDP)	-0,346873	0,097711	-3,549968	0,0011
LOG(FDI)	0,730616	0,942714	0,775014	0,4435

Sumber: EViews 10 (data diolah, 2025)

Berdasarkan table diatas, maka di peroleh Interpretasi bahwa variable nilai tukar memiliki koefisien 27,760 dan probabilitas sebesar $0,008 < 0,05$ yang menandakan bahwa variable nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan intra-industri Indonesia. Variable GDP memiliki koefisien -0,346 dan probabilitas $0,001 < 0,05$ yang menandakan bahwa variable GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan intra-industri Indonesia. Dan variable FDI memiliki koefisien 0,730 dan probabilitas sebesar $0,44 > 0,05$ yang menandakan bahwa variabel FDI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perdagangan intra-industri indoensia.

Uji Simultan (Uji f)

Menurut Sugiyono (2018), uji F digunakan untuk menguji apakah kedua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Apabila nilai signifikansi uji F kurang dari 0,05, maka berpengaruh secara simultan, sebalik nya jika lebih besar dari 0,05 maka tidak berpengaruh secara simultan.

Table 6 Hasil Uji Simultan (Uji f)

R-squared	0,985914
Adjusted R-squared	0,983097
S.E. of regression	0,080948
Sum squared resid	0,229339
Log likelihood	51,51133
F-statistic	349,9707
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: EViews 10 (data diolah, 2025)

Menganalisis *Uji Simultan* di perlukan F table, yang di mana untuk menentukan F table di perlukan nya df1 dan df2, df1 merupakan jumlah variable bebas, sedangkan df2 hasil pengurangan jumlah sample dikurang variable bebas dan di kurang satu ($df2 = 45-3-1 = 41$), yang nanti nya df1 3 dan df2 41,maka dapat di lihat pada table F table nilainya yaitu 2,833, maka f hitung sebesar 349,9707 lebih besar dari f table dan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$, yang artinya Nilai Tukar, Gross Domestic Produk (GDP), Foreign Direct Invesment (FDI) berpengaruh terhadap Perdagangan Intra-Indusrt Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Table 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0,985914
Adjusted R-squared	0,983097
S.E. of regression	0,080948
Sum squared resid	0,229339
Log likelihood	51,51133
F-statistic	349,9707
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: EViews 10 (data diolah, 2025)

Berdasarkan hasil pengujian, nilai R-kuadrat sebesar 0,985914 menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Penanaman Modal Asing (PMA) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Perdagangan Intraindustri Indonesia sebesar 98,5%. Sementara itu, sisanya sebesar 1,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Perdagangan Intra-Industri Indonesia

Secara keseluruhan telah dilakukan nya serangkaian uji regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan intraindustri di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki koefisien sebesar 27,760 dengan nilai probabilitas sebesar 0,008 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan intraindustri Indonesia. Hasil ini searah dengan penelitian yang di lakukan oleh Debora angelia dan putra mahardika (2016) memiliki hasil penelitian nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan intra-industri Indonesia, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh evi satyawati (2019) memiliki hasil penelitian nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan.

Teori Linder (*Linder's Hypothesis*), Teori ini menyatakan bahwa perdagangan intra-industri lebih intensif di negara-negara dengan tingkat pendapatan yang serupa dan kebutuhan konsumen yang mirip. Di Indonesia, fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan struktur permintaan, yang pada gilirannya memengaruhi jenis barang yang diperdagangkan secara intra- industri dengan negara-negara yang memiliki pendapatan serupa. (Satrio & Jamli, 2013).

Pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan intra-industri Indonesia cenderung positif ketika nilai tukar menguat atau naik (apresiasi) terhadap mata uang asing karena biaya impor menjadi lebih murah, meningkatkan daya saing produk domestik yang membutuhkan input asing dan memperbaiki efisiensi produksi. akan tetapi Dampak negatif terjadi jika rupiah melemah atau menurun (depresiasi), di mana meskipun ekspor meningkat, biaya impor barang dan komponen untuk produksi menjadi lebih mahal, yang dapat mengurangi probabilitas dan daya saing industri domestik dalam jangka panjang. Dapat ditarik kesimpulan menguat nya KURS dapat berpengaruh positif pada perdagangan intra-industri Indonesia, sedangkan jika KURS melemah dapat berpengaruh negatif pada perdagangan intra-industri insonesia.

Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Perdagangan Intra-Industri Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan bahwa GDP memiliki nilai koefisien sebesar $-0,346$ dengan probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$. Berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima maka di simpulkan bahwa *gross domestic product* (GDP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan intraindustri di Indonesia. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemal (2010) tentang perdagangan intraindustri sektor otomotif di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa rata-rata PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan intraindustri di negara tersebut. Dan penelitian yang dilakukan Widagdo dan Untoro (2011) yang menyimpulkan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan intraindustri di Indonesia. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Helena Febrianti (2021) yang menunjukkan hasil yang serupa.

Secara teoritis, temuan berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Helpman dan Krugman (1985) yang menyatakan bahwa meningkatnya PDB suatu negara, maka meningkat pula perdagangan yang terjadi antara negara tersebut dengan mitra dagangnya. Selain itu, berkembangnya pasar dapat meningkatkan permintaan barang dari luar negeri, sehingga meningkatkan potensi terjadinya perdagangan intraindustri (IIT) (Nizar & Wibowo, 2007).

Kenaikan GDP berpotensi mendorong perdagangan intra-industri dengan meningkatkan permintaan, dan volume ekspor-impor, serta meningkatnya GDP mendorong mitra dagang untuk terus melakukan perdagangan intra-industri dengan Indonesia. Penurunan GDP berpotensi menurunkan volume perdagangan intra-industri, mengurangi permintaan, serta menekan produksi dan efisiensi perusahaan-perusahaan dalam sektor yang sama. Dapat ditarik kesimpulan kenaikan GDP dapat berpengaruh positif pada perdagangan intra-industri Indonesia, sedangkan jika GDP mengalami penurunan dapat berpengaruh negatif pada perdagangan intra-industri insonesia.

SIMPULAN

Permasalahan perdagangan intraindustri di Indonesia dapat dikaji melalui teori perdagangan intra-industri (*Intra- Industry Trade/IIT*), yang pertama kali dikembangkan oleh ekonom seperti Balassa dan Grubel-Lloyd. Teori ini menggambarkan perdagangan antara negara-negara yang mengekspor dan mengimpor barang sejenis dalam satu kategori industri, baik dalam bentuk produk bernilai tinggi maupun rendah (*differentiated products*). Melalui mekanisme perdagangan intraindustri, suatu negara dapat memiliki keuntungan dari skala ekonomi dengan melakukan spesialisasi dalam produksi. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bahwa perdagangan intraindustri di Indonesia masih berada di bawah 40%, sementara perdagangan antarindustri—yang melibatkan produk berbeda—masih lebih dominan. Nilai tukar memiliki koefisien 27,760 dengan nilai probabilitas sebesar $0,008 < 0,05$ yang menandakan bahwa variable nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan intra-industri Indonesia. Yang artinya menguat dan melemahnya nilai tukar dapat berpengaruh secara langsung terhadap tingkat intra-industri Indonesia. Selain itu, variabel *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki koefisien sebesar $-0,346$ dan probabilitas $0,001$ (di bawah $0,05$), yang menandakan bahwa GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan intraindustri. Oleh karena itu, semakin tinggi GDP Indonesia, semakin besar pula perdagangan antar perusahaan dalam industri yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, yang tercermin dari peningkatan PDB, mendorong peningkatan aktivitas perdagangan antar perusahaan dalam sektor yang sejenis, dan hubungan ini terbukti kuat serta tidak bersifat kebetulan.

Foreign Direct Investment (FDI) memiliki koefisien sebesar 0,730 dan probabilitas 0,44 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perdagangan intraindustri di Indonesia. Dengan kata lain, meskipun investasi asing langsung (FDI) cenderung meningkatkan perdagangan antar perusahaan dalam industri yang sama, pengaruhnya tidak cukup kuat atau konsisten untuk dianggap signifikan. Artinya, meskipun terdapat hubungan positif, dampak FDI terhadap perdagangan intraindustri di Indonesia relatif kecil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar, *Gross Domestic Product* (GDP), dan *Foreign Direct Investment* (FDI) secara simultan berpengaruh terhadap perdagangan intraindustri Indonesia. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 (di bawah 0,05), dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

REKOMENDASI

Berdasarkan dari hasil pembahasan serta kesimpulan yang telah peneliti uraikan, maka sebagai peneliti dapat menarik saran bagi pemerintah untuk lebih memfokuskan lagi pada perdagangan internasional terkhusus nya pada perdagangan intra-industri, dengan terus meningkatkan produk domestic, menjaga kestabilan nilai tukar dan menarik minat investor asing untuk menanamkan modal untuk membantu perkembangan indstri di Indonesia, serta untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lagi variable yang digunakan dan menguji variable lain nya selain yang digunakan pada penelitian ini yaitu nilai tukar, GDP, FDI

DAFTAR PUSTAKA

- Arianda, M. E., & Nugroho, A. (2022). Analisis Perdagangan Intra Indutri Komoditas Kakao Indonesia dan Malaysia (Intra Industry Trade Analysis Of Indonesian And Malaysian Cacao Comodities). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(1), 150–160.
- Arsi, P., & Prayogi, J. (2020). Optimasi Prediksi NilaiTukar Rupiah Terhadap Dolar Menggunakan Neural Network Berbasiskan Algoritma Genetika. *Jurnal Informatika*, 7(1), 8–14. <https://doi.org/10.31311/ji.v7i1.6793>
- Cahyaningtyas, D. P. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Anggota APEC. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(3), 219–233. <https://doi.org/10.14710/jdep.3.3.219-233>
- Camelia, S. (2015). *Analysis of the Intra-Industry Trade for the Motor Vehicle Parts and Accessories Sector from Romania*. 22(15), 343–352. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00301-9](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00301-9)
- Devitasari, D., Khotimah, E., & Renviana, L. (2023). Analisis Pengaruh Perdagangan International (Eksport Dan Impor) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2018-2022. *Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2).
- Diana, I. K. A., & Dewi, N. P. M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat Di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 9(8), 1631–1661.

Endang, A., Lestari, P., Fadilah, A. N., Setiawati, S., Valentino, E., Edwin, N., & Aprianto, K. (2025). *Analisis Strategi dan Perkembangan Industri di Indonesia*.

Fitri Febriyanti, D. (2019). Effect of Export and Import of Gross Domestic Product in. *Jurnal Ecoplan*, 2(1), 10–20.

Ginting, A. M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1–18. Gunawan, S., Hikmah Endraswati, & Nilawati. (2024). Pengaruh *Foreign Direct Investment* dan Perdagangan Internasional terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(1), 110–118. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i1.23066>

Hemanto. (2002). *Perdagangan Intra Industri Indonesia di Pasar Dunia*. 7(1), 57–70.

Jošić, H., & Žmuk, B. (2020). Intra-industry trade in Croatia: Trends and determinants. *Croatian Economic Survey*, 22(1), 5–39. <https://doi.org/10.15179/ces.22.1.1>

Le Riche, A., Lloyd-Braga, T., & Modesto, L. (2022). Intra-industry trade, involuntary unemployment and macroeconomic stability. *Journal of Mathematical Economics*, 99, 102589. <https://doi.org/10.1016/j.jmateco.2021.102589>

Lubis, E. H., Muntaza, K. R., & Matondang, K. A. (2024). *Teori Perdagangan Internasional dan Peran Keunggulan Komparatif dalam Persaingan Global*. 4(1), 376–381.

Mahmud, F. (2016). *Nilai Tukar Rupiah Melemah*. 2(2), 1–14.

Nizar, M. A., & Wibowo, H. (2007). *the Analysis of Indonesia'S Trade Pattern With Some Asia Countries: Intra-Industry Trade (Iit) Approach*. 66323, 1–28.

Noviarita, H., Kurniawan, M., & Nurmalia, G. (2021). Analisis Halal Tourism dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 302. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1574>

Nurhayati, N., & Juliansyah, H. (2023). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 12(1), 39. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v12i1.12212>

Pardasia, S., & Syafri. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 187–196. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.18694>

Prasetyo, R. D., & Utomo, Y. P. (2024). *Analisis faktor yang mempengaruhi produk domestik bruto di 8 negara asean pada tahun 2018-2022*. X(1), 129–141.

Rahmawati, W. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi *Foreign Direct Investment (Fdi)* Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2000-2019. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 60–77. <https://doi.org/10.58192/profit.v1i4.193>

Safitriani, S. (2014). Perdagangan Internasional Dan *Foreign Direct Investment* Di Indonesia.

- Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 8(1), 93–116. <https://doi.org/10.30908/bilp.v8i1.89>
- Satrio, T., & Jamli, A. (2013). Pengujian Hipotesis Linder dalam Kasus Impor Komoditas Intra-Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 14(2), 163–173.
- Setyawati, E. (2019). Analysis Determinants of Indonesia's Intra Industry Trade with Several Trading Partner in Asia Region Period 2001 – 2017. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(1), 74–83.
- Wulandari, S. (2022). Dampak Perdagangan Internasional Dalam Prekonomian Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 148–161. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.126>
- Yanto. (2023). *INVESTIGASI TEORI HECKSCHER-OHLIN DAN HIPOTESIS LINDER PADA NILAI EKSPOR INDONESIA*. 6(1933), 212–219. https://www.mendeley.com/catalogue/0138c5f9-e59e-3094-9692-c89543ee5841/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7B031f3fbc-d84d-4c24-b579-5a80d45eac78%7D
- Yuliarti, Y., Aimon, H., & Adry, M. R. (2017). Goncangan Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(2), 149. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11064557.00>